

## KELAYAKAN USAHATANI UBI KAYU DI DESA PETLENG KECAMATAN ALOR TENGAH UTARA KABUPATEN ALOR

### *FEASIBILITY OF CASSAVA FARMING IN PETLENG VILLAGE ALOR TENGAH UTARA DISTRICT, ALOR REGENCY*

**Maria E. Padafing<sup>1</sup>, Gerson Hans Maure<sup>1\*</sup>, Andri P. Timung<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>program Studi Agribisnis Universitas Tribuana Kalabahi, Alor, Indonesia

\*Email penulis korespondensi: [somarkoar@gmail.com](mailto:somarkoar@gmail.com)

#### ABSTRAK

Tanaman ubi kayu kebanyakan diusahakan untuk memanfaatkan kondisi lahan kering di Kabupaten Alor. Ubi kayu dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi berbagai produk olahan. Penelitian bertujuan menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani ubi kayu. Penelitian dilaksanakan di Desa Petleng Kecamatan Alor Tengah Utara sejak Maret – Mei 2024. Pemilihan Desa Petleng dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden menggunakan rumus slovin dan pengambilan responden dilakukan secara acak. Pengambilan data melalui wawancara dan data publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kubi kayu di Desa Petleng sebesar Rp. 2.571.374 dengan nilai R/C > 1 yaitu 6.24 sehingga usaha tani ubi kayu layak untuk diusahakan.

Kata kunci: usahatani, ubi kayu, pendapatan, lahan kering, produk

#### ABSTRACT

Cassava plants are mostly cultivated to take advantage of the dry land conditions in Alor Regency. Cassava can be utilized and processed into various processed products. The research aims to analyze the income and feasibility of cassava farming. The research was carried out in Peteleng Village, Alor Tengah Utara District from March - May 2024. The selection of Petleng Village was carried out using purposive sampling with a sample size of 50 respondents using the Slovin formula and respondents were taken randomly. Data collection through interviews and published data from the Central Statistics Agency of Alor Regency. The results of the research show that the income from cassava farming in Petleng Village is IDR. 2,571,374 with an R/C > 1 value of 6.24 so that cassava farming is feasible.

Keywords: farming, cassava, income, dry land, products

#### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris sehingga sektor pertanian berperan penting dalam menyediakan pangan bagi seluruh rakyat. Penduduk Indonesia, sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Total angkatan masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Alor adalah 48.83% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor, 2022). Ubi kayu merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan masyarakat Indonesia karena memiliki sifat toleran terhadap kekeringan dan resisten pada beberapa hama penyakit. Yudha et al., (2023) menyatakan bahwa Indonesia berada posisi ketiga negara pengeksport ubi kayu di dunia.

Ubi kayu merupakan tanaman yang banyak dikonsumsi masyarakat sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat dan sebagai sumber pangan pengganti beras dan jagung. Konsumsinya, hanya sebatas pangan sekunder padahal komoditas ini cukup berpotensi untuk diolah menjadi bahan atau bentuk pangan lain. Produksi tanaman ubi kayu di Kabupaten Alor pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 126,6 persen dari tahun 2020 meskipun luas panen mengalami penurunan sebesar 12,3 persen dari tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari data produksi ubi kayu di Alor yang mencapai 46.746 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor, 2022). Hasil

wawancara dengan penyuluh Kecamatan Alor Tengah Utara di ketahui bahwa Desa Petleng memiliki luas areal tanaman ubi kayu seluas 21 Ha dengan jumlah produksi sebanyak 4 To/Ha. Produksi ubi kayu di Alor cukup tinggi sehingga sangat cocok dipilih sebagai pangan alternatif pengganti beras.

Ubi kayu merupakan salah satu produk pertanian yang mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan karena mempunyai manfaat yang banyak dan secara ekonomi mampu mengentaskan kemiskinan di pedesaan serta meningkatkan perekonomian nasional (Wuryantoro & Ayu, 2024). Ubi kayu dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi berbagai produk olahannya dalam bentuk bahan jadi berupa makanan, maupun bahan mentah atau bahan baku berupa tepung tapioka, gaplek dan mocaf (Novaldi et al., 2022; Melani et al., 2021). Ubi kayu dapat direbus, dibakar, digoreng atau diolah menjadi makanan ringan seperti keripik. Sebagai sumberdaya lokal, ubi kayu memiliki potensi yang besar untuk dijadikan komoditas pangan dalam program diversifikasi tersebut agar mengurangi ketergantungan terhadap beras dan terigu yang tinggi (Gayatri et al., 2022; Indrayana et al., 2018; Mawadda et al., 2022). Selain sebagai sumber pangan, ubi kayu juga dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan keluarga dan sebagai sumber pakan ternak (Dewi & Hapsari, 2019).

Penelitian Istanto et al., (2022) menyatakan bahwa usahatani ubi kayu meningkatkan pendapatan sehingga usahatani ubi kayu layak diusahakan. Sementara menurut (Sarno, 2020), besarnya pendapatan rata-rata yang diperoleh dari kegiatan usahatani singkong, sebesar Rp. 649.900,-/bulan dan memberi sumbangan pendapatan sebesar 97,7 %. Dengan melihat prospek usahatani ubi kayu yang bagus, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani ubi kayu di Desa Petleng Kecamatan Alor Tengah Utara.

## METODE PENELITIAN

### Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Petleng, Kecamatan Alor Tengah Utara, Kabupaten Alor sejak bulan Maret – Mei 2024. Pemilihan Desa Petleng dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan desa ini merupakan sentra produksi ubi kayu dengan luasan yang besar dan produksi yang tinggi.

### Populasi dan Sampel

Jumlah populasi petani yang mengusahakan tanaman ubi kayu sebanyak 100 orang. Data ini kemudian ditentukan sampel menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$N \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dimana

: N = Populasi

: n = Sampel

: e = Tingkat Kesalahan (0.1)

Hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel sebanyak 50 orang petani ubi kayu. Selanjutnya responden dipilih secara acak dan diwawancarai menggunakan kuesioner.

### Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara dan data sekunder melalui dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Alor dan Dinas Pangan dan Perkebunan Kabupaten Alor.

### Analisis Data

Data primer yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan persamaan berikut:

#### 1. Biaya Usahatani

Biaya usahatani dihitung dengan rumus sebagai berikut (Fahrurozi, 2021):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC =Biaya Total

TFC = Total Biaya Tetap

TVC =Total Biaya Variabel.

#### 2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani dihitung dengan rumus sebagai berikut (Fahrurozi, 2021) :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total

P = Harga Jual

Q = Jumlah Produksi

Pendapatan

#### 3. Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus sebagai berikut (Chasanah et al., 2019):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan (Net Return)

TR = Total Revenue

TC = Total Biaya

#### 4. Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani (R/C Ratio) dihitung dengan rumus sebagai berikut (Istanto et al., 2022):

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

Kriteria berdasarkan R/C Ratio adalah:

- Jika R/C Ratio > 1 maka usahatani ubi kayu layak untuk diusahakan.
- Jika R/C = 1 maka usahatani ubi kayu tidak untung dan tidak rugi.
- Jika R/C < 1 maka usahatani ubi kayu tidak layak untuk diproduksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden petani ubi kayu di Desa Peteleng dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	%
Usia		
21-30	7	14
31-40	8	16
41-50	11	22
51-60	11	22
>61	13	26
Total	50	100

Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	40
Perempuan	30	60
Total	50	100
Pendidikan		
TK	2	4
SD	26	52
SMP	7	14
SMA	11	22
D3	2	4
S1	2	4
Total	50	100
Anggota Keluarga		
2-4	28	56
5-7	22	44
Total	50	100
Lama usaha		
1-9	5	10
10-19	45	90
Total	50	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Tabel 1, menunjukkan bahwa usia petani ubi kayu yang dominan adalah >61 tahun (26%). Menurut Susilowati (2016) menyatakan bahwa tenaga kerja berusia (>60 tahun) terkategori tenaga kerja golongan usia lanjut. Tingginya persentase lansia bekerja disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, serta secara fisik dan mental lansia masih mampu melakukan aktifitas sehari-hari. Hal ini sejalan juga dengan pendapat (Arini & Suprpti, 2019) bahwa lansia masih mampu bekerja secara produktif untuk membiayai kehidupan rumah tangganya, namun di sisi lain dapat mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah, sehingga lansia masih harus bekerja. Selain itu, sebaran usia berhubungan dengan pengalaman usaha. Berdasarkan keterangan pada Tabel 1 terlihat lama usaha petani adalah 10-19 tahun (90%). Lama usaha ini didominasi petani berusia > 40 tahun (70%). Petani yang telah lama dalam usahatani ubi kayu memiliki pengalaman yang luasa dan teruji dan cenderung mempunyai minat yang lebih tinggi dalam berkebun dibandingkan dengan generasi yang lebih muda.

Perempuan yang melakukan usahatani ubi kayu adalah 60%. Perempuan mempunyai peran tambahan dalam hal penjualan ubi kayu, sekalipun dikerjakan secara bersama laki-laki. Hal ini yang mengakibatkan perempuan mendominasi dalam usahatani ubi kayu di Desa Petleng. Pada tingkat pendidikan petani (tabel 1) menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka (52%) memiliki latar belakang pendidikan pada tingkat SD. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas petani di Desa Petleng memiliki tingkat pendidikan yang terbatas. Rendahnya tingkat pendidikan responden disebabkan oleh keterbatasan ekonomi keluarga, yang menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan yang terbatas ini pada gilirannya, menjadi faktor pemicu yang mendorong responden untuk bekerja di sektor pertanian.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga responden terbanyak 2-4 orang (56%) orang setiap rumahtangga dan 5-7 orang (44%). Banyaknya jumlah anggota dalam rumahtangga yang membuat responden bekerja keras untuk membantu mengakomodasi keperluan rumahtangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga akan

mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih intensif sehingga pendapatan petani akan meningkat. Menurut Afitu et al., (2024), jumlah anggota keluarga berkaitan dengan peningkatan pendapatan keluarga.

### **Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Ubi Kayu di Desa Petleng Biaya Usahatani**

Biaya usahatani yaitu semua biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatannya. Dari data dalam Tabel 3, terlihat bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani ubi kayu sebesar Rp. 65.916. Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani ubi kayu sebesar Rp. 424.760 dan untuk keseluruhan total biaya tetap dan biaya variabel Rp. 490.676.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Usahatani

Komponen Biaya	Nilai (Rp)
<b>a. Biaya Tetap</b>	
Penyusutan peralatan	
• Cangkul	30.250
• Parang	15.070
Pajak lahan	20.596
<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>65.916</b>
<b>b. Biaya Variabel</b>	
Karung	123.200
Biaya Konsumsi	118.760
Biaya Transportasi	182.800
<b>Total biaya variabel</b>	<b>424.760</b>
<b>Total biaya usahatani (a+b)</b>	<b>490.676</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

### **Penerimaan**

Penerimaan dalam sektor usahatani ubi kayu dipengaruhi oleh hasil produksi tani dan harga jual yang berlaku. Produksi usahatani yang dihasilkan besar dengan harga jual produk yang sesuai akan diperoleh penerimaan yang tinggi. Penerimaan usahatani merupakan nilai produk total usahatani yang dijual dalam jumlah tertentu dan dikalikan dengan harga yang berlaku ditingkat petani. Rata-rata penerimaan usahatani ubi kayu di Desa Petleng dapat dilihat pada pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Ubi Kayu

Penerimaan	Harga (Rp)	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)
Usahatani Ubi Kayu	20.000	153	3.062.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Rata-rata produksi ubi kayu adalah 153 kg dan dijual dengan harga Rp. 20.000, sehingga penerimaan usahatani ubi kayu sebesar Rp. 3.062.000. Besar kecilnya penerimaan petani ubi kayu bervariasi tergantung jumlah produksi yang dihasilkan serta harga jual yang berlaku saat itu. Menurut (Refiana et al., 2021) bahwa semakin besar produksi dan semakin tinggi nilai penjualan akan memperbesar penerimaan usahatani ubi kayu.

### **Pendapatan**

Selisih antara penerimaan usahatani dan semua biaya usahatani ubi kayu merupakan pendapatan usahatani sebagaimana Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan pada Usahatani Ubi kayu

Uraian	Jumlah (Rp)
Total Penerimaan (TR)	3.062.000
Total Biaya (TC)	490.626
Pendapatan ( $\pi$ ) (-)	2.571.374

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Tabel 4 menjelaskan bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya sehingga petani ubi kayu di Desa Petleng pendapatan sebesar Rp. 2.571.374. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fahrurozi, 2021) bahwa usahatani ubikayu memberikan pendapatan bagi rumah tangga petani. Apabila penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, maka petani dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam usahatani akan meningkatkan pendapatan petani. Zartika et al., (2023) menjelaskan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi atau biaya total selama melakukan produksi.

#### ***Analisis Kelayakan Usahatani***

Untuk mengetahui kelayakan usahatani ubi kayu digunakan persamaan R/C ratio sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{R/C Rasio} &= \text{TR/TC} \\ &= 3.062.000/490.526 \\ &= 6.24 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan R/C maka di peroleh nilai sebesar 6.24. Nilai tersebut mengandung pengertian bahwa setiap Rp.1.0 biaya akan menghasilkan penerimaan sebesar 6.24. Karena nilai R/C Ratio lebih besar dari pada 1 ( $R/C > 1$ ) maka usahatani ubi kayu layak untuk diusahakan. Dengan demikian, bila petani melakukan usahatani ubi kayu dengan produksi yang semakin banyak maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Anggraini et al., (2017) dan Maure et al., (2023) menyatakan bahwa apabila pendapatan petani lebih besar dari pengeluaran maka petani mengalami keuntungan dan usahatani layak dikembangkan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Rata-rata total biaya Rp. 490.626, rata-rata penerimaan Rp. 3.062.000 dan rata-rata pendapatan 2.571.374.
2. R/C usahatani Ubi kayu lebih besar 1 yaitu 6,24, ini berarti usahatani ubi kayu di desa Petleng layak untuk diusahakan.

### **Saran**

Usaha tani ubi kayu menambah pendapatan petani dan layak untuk diusahakan sehingga perlu juga mendapat dukungan pemerintah agar dapat mensejahterakan petani melalui pemberian bantuan bibit unggul, penyuluhan dan pelatihan budidaya yang mampu meningkatkan produktivitas ubi kayu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abiyyu Arzak Novaldi, Miranda, C., & Ati Dwi Nurhayati. (2022). Teknik Budi Daya dan Karakteristik Ubi Kayu (*Manihot esculenta* Crantz) di Desa Leuwisadeng, Kecamatan Leuwisadeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Pusat Inovasi*

- Masyarakat (PIM)*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.29244/pim.v4i1.38142>
- Afitu, K., Adam, F. P., & Luhukay, J. M. (2024). Kontribusi Petani Perempuan (Usahatani Sayuran Terhadap Pendapatan Rumah tangga Didesa Waiheru) Kecamatan Teluk Ambon Baguala Contribution of Women Farmers (Vegetable Farming to Household Income in Waiheru Village) Teluk Am. *Jurnal Agrosilvopasture-Tech*, 3(1), 74–79.
- Anggraini, N., Harianto, H., & Anggraeni, L. (2017). Analisis Pendapatan Dan Faktor Produksi Usahatani Ubikayu Berdasarkan Pasar Yang Dipilih Petani (Study Kasus Petani di Kabupaten Lampung Tengah). *Journal of Food System & Agribusiness*, 1(1), 12–20. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v1i1.80>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor. (2022). *Statistik pertanian Kabupaten Alor*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor.
- Chasanah, L., Sasongko, L. A., & Subantoro, R. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Ubi Jalar (*Ipomoea Batatas L.*) Varietas Cilembu Di Desa Kepundung Kecamatan Reban Kabupaten Batang. *Mediagro*, 14(2), 19–28. <https://doi.org/10.31942/md.v14i2.2744>
- Dewi, I. N., & Hapsari, E. (2019). Manfaat Ubi Kayu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Petani Hkm Wana Lestari I, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 3(2), 136–147. <https://doi.org/10.30598/jhppk.2019.3.2.136>
- Fahrurrozi, M. (2021). *Analisa Kelayakan Usaha Tani Ubi Kayu (Manihot Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Analysis of the Feasibility of Cassava Farming (Manihot Utilissima) Case Study : Sei Mencirim Village, Kutalimbaru District, Deli*.
- Gayatri, A. M., Mulyani, D., Zainuddin, D., Widjajanto, T., & Alamsyah, M. (2022). Strategi Pengentasan Kemiskinan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Melalui Potensi Ketahanan Pangan Lokal Pada Kawasan Geopark Karangsembung-Karangbolong Kabupaten Kebumen. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(2), 234. <https://doi.org/10.30998/jabe.v9i2.15724>
- Gusti Ayu Arini, & Ida Ayu Putri Suprapti. (2019). Analisis Kecenderungan Penduduk Lanjut Usia Berpartisipasi Dalam Pasar Kerja Di Kota Mataram. *Journal of Economics and Business*, 5(1), 35–51. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v5i1.32>
- Indrayana, K., Sirappa, M. P., & Ricky, M. (2018). Diversifikasi Pengolahan Ubi Kayu dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Sulawesi Barat. *Jurnal Agrotan*, 4(1), 37–45.
- Istanto, I., Awami, S. N., & Wibowo, H. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Tani Ubi Kayu (*Manihot Esculenta*) Dengan Sistem Kemitraan Di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Mediagro*, 18(1), 75–88. <https://doi.org/10.31942/mediagro.v18i1.6018>
- Maure, G. H., Latuan, E., & Alota, M. (2023). Income and Feasibility Analysis of Coffee Farming. *Jurnal Agribisains*, 9(2), 97–104. <https://doi.org/10.30997/jagi.v9i2.7753>
- Mawadda, S., Purba, P. S., Harahap, S., Maulida, L., Hasibuan, M., & Harahap, S. M. (2022). Pengaruh Pengelolaan Nilai Turunan Ekonomi Sumber Daya Alam Ubi Kayu di Indonesia. *Jurnal Pendidikan ...*, 6, 14446–14452. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4718%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4718/3991>
- Melani, C. R., Sjah, T., & Dipokusumo, B. (2021). Analisis Nilai Tambah Berbagai Produk Olahan Industri Rumah Tangga Berbasis Bahan Baku Ubi Kayu Di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Agrimansion*, 22(2), 87–98. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v22i2.624>

- Nova Moestafa, Vitalia Susanti, L. A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Bekerja Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Populer*, 7(1), 45–59.
- Refiana, F., Triatmoko, E., & Fitriadi, S. (2021). Produktivitas Dan Pendapatan Usaha Tani Ubi Kayu (Manihot Utilisima) Di Desa Tungkaran Kabupaten Banjar. *Ziraa 'Ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 46(2), 185. <https://doi.org/10.31602/zmip.v46i2.4583>
- Sarno, R. P. (2020). Analisis Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pengembangan Usahatani Singkong Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Majalengka Banjarnegara. *MediaAgro*, 3(2), 58–66. <http://www.tjybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>
- Wuryantoro, C., & Ayu. (2024). Profitabilitas Dan Nilai Tambah Produk Olahan Ubi Kayu Di Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Agrimansion*, 25(1), 89–97.
- Yudha, E. P., Salsabila, A., & Haryati, T. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Ubi Kayu Indonesia, Thailand Dan Vietnam Di Pasar Dunia. *Jurnal Maneksi*, 12(2), 417–424. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i2.1450>
- Zartika, C., Apriyani, M., Saty, F. M., & Trisnanto, T. B. (2023). Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Ubi Kayu Di Desa Pakuan Ratu. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 2(1), 81–86. <https://doi.org/10.47233/jppisb.v2i1.692>